

Penerapan Model Pembelajaran *Concept Mapping* Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis: Studi Kasus Kelas Vii MTs. Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak

Ahmad Fuadi¹, Diyan Yusri², Damia Fakhira³
Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Langkat
Email : Ahmad.Fuadi@staijm.ac.id¹, diyanyusri@gmail.com²

ABSTRACT

With the research title The Implementation of Disk Murattal Learning Media in Improving Learning Understanding of Alquran Hadith in Class VII MTs Students. Private Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. The problems found in the research location were: 1). The learning and teaching process in madrasahs, teachers in the field of study of Al-qur'an hadith have not involved students directly with the digital Al-qur'an application from the subject matter of the Al-qur'an hadith study area taught so that students have not been trained in solving various field problems study of Al-qur'an hadith. 2). The unavailability of media that supports learning and teaching activities of Al-quran Hadith in madrasahs. The focus of this research is that the researcher focuses on the application of Concept and the efforts made by the teacher in the Al-quran Hadith study field to improve students' reasoning abilities. 1). The influence of digital Al-quran-based Concept on students' reasoning abilities in the concept of understanding and memorizing Al-quran verses by students of the Tarbiyah Waladiyah Island Many Private Tsanawiyah Madrasah is significant, namely the application of the model helps students to better understand the subject matter. 2). Improved reasoning skills of students on indicators of creative thinking, flexible thinking, original thinking, and detailed thinking after the application of Concept to students of Tarbiyah Waladiyah Island Banyak Madrasah Tsanawiyah. 3). Student activities when applied to Concept in the Al-quran hadith study at Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak, students responded well.

Keywords: *Learning Model; Concept Mapping; Student Comprehension Ability*

ABSTRAK

Permasalahan yang ditemukan di lokasi penelitian yaitu : 1). Proses belajar dan mengajar di madrasah, guru bidang studi Al-qur'an hadis belum melibatkan siswa secara langsung dengan aplikasi Al-qur'an digital dari materi bidang studi Al-qur'an hadis yang diajarkan sehingga siswa belum terlatih dalam menyelesaikan berbagai masalah bidang studi Al-qur'an hadis. 2). Belum tersedianya media yang mendukung kegiatan belajar dan mengajar Al-qur'an Hadis di madrasah. Adapun fokus penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan pada penerapan Media Disk Murattal dan upaya yang dilakukan guru bidang studi Al-qur'an Hadis untuk meningkatkan kemampuan nalar siswa. 1). Pengaruh Media Disk Murattal berbasis Al-qur'an digital terhadap kemampuan nalar siswa pada konsep memahami dan menghafal ayat Al-qur'an oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak yang signifikan yaitu penerapan model tersebut

membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran. 2). Peningkatan kemampuan nalar siswa pada indikator berpikir kreatif, berpikir luwes, berpikir original, dan berpikir merinci setelah diterapkan Media Disk Murattal pada siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. 3). Aktivitas siswa saat diterapkan Media Disk Murattal pada bidang studi Al-qur'an hadis di Madrasah Tsanawiyah Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak yaitu siswa merespon dengan baik.

Kata kunci: Pedoman Penulis; Jurnal Al-Kharaj; Template Artikel

PENDAHULUAN

Al-quran dan Hadis merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan di sekolah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah hingga sampai ke perguruan tinggi Islam. Hal ini karena Al-quran dan Hadis memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan maksud dan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam secara mendalam. Akan tetapi kebanyakan siswa menganggap pelajaran Al-quran Hadis merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan sulit dimengerti karena untuk untuk mempelajari dibutuhkan tahapan-tahapan yang cukup signifikan dan saling berhubungan seperti tahapan mengenal huruf-huruf arab, menyebutkan huruf secara baik dan benar, melafalkan huruf serta memahami ayat melalui huruf demi huruf.¹

Hal ini disebabkan banyak anak-anak yang setelah belajar Al-quran Hadis pada bagian ayat yang sederhanapun banyak yang tidak dipahaminya, karena sebagian siswa memahami konsep pembelajaran Al-quran Hadis yang keliru dan tidak memiliki kemampuan dasar untuk mengenal, melafalkan, memahami dan menghafal ayat-ayat Al-quran.²

Pada Standar Isi (SI) Mata Pelajaran Al-quran Hadis untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa tujuan mata pelajaran Al-quran Hadis di madrasah adalah agar siswa mampu memahami konsep Al-quran Hadis, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan suatu masalah didalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi cara memahami dalam membuat generalisasi, menyusun tehnik, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan dalam memahami ayat-ayat Al-quran. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah,

¹ Nasruddin Umar, *Ulumul Quran (Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Quran)*. (Jakarta: Al-Ghozali Center, 2009) hlm . 42.

² *Ibid*, hlm.43.

merancang model transalasi Al-quran Hadis, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs. Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak bahwa siswa kelas VII masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran Al quran Hadis khususnya materi Membaca, menerjemahkan dan menghafal Ayat Al quran, sehingga sering terjadi kesalahan dalam konsep dan pelaksanaan materi tersebut, yang mengakibatkan hasil akhir yang diperoleh dalam materi itu jauh dari kriteria ketuntasan.

Dari pemaparan diatas di ketahui bahwa untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Al quran Hadis khususnya materi Membaca, menerjemahkan dan menghafal Ayat Al quran, maka model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Concept Mapping*. Sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti penelitian ini, agar mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Mapping* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Pemahaman

Kemampuan berasal dari bahasa Indonesia yaitu “mampu yang memiliki arti daya yang lebih jelasnya mendeskripsikan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu”.¹ Kemampuan tersebut bisa diperoleh melalui berbagai faktor diantaranya faktor internal dan eksternal seperti faktor lingkungan keluarga maupun faktor lingkungan belajar di sekolah.

Menurut Helen Graham bahwa “kemampuan manusia terutama dalam berpikir dan bertindak dengan menggunakan pengetahuan, pengalaman, pemahaman dan akal sehat merupakan hasil dari proses menjawab pertanyaan sebab dan akibat sehingga manusia sering membuat pertanyaan awal (*Archetypal Question*)”.²

Menurut Iskandar bahwa kemampuan pemahaman siswa yaitu “kemampuan siswa untuk berpikir berlandaskan pada otak untuk bisa mendapatkan dan memberikan informasi, menyelesaikan atau membuat keputusan”.³

¹ Aditya Nagara, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Media, 2019) hlm. 102

² Helen Graham, *Psikologi Humanis* (Jakarta: Pustaka Media, 2019) hlm. 1

³ Iskandar, *Psikologi pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009) hlm. 90

Menurut pendapat dari Howard Garder dalam Muijs ada tujuh macam kemampuan pemahaman siswa yaitu sebagai berikut :

- a. *Visual / spatial intelligence* (kecerdasan visual), yaitu kemampuan untuk mempersepsi hal-hal yang bersifat visual. Misalnya, segala sesuatu yang berhubungan dengan seni (arsitek, designer, fashion designer, dll).
- b. *Verbal/linguistic intelligence*, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata dan bahasa. Misalnya, mengarang, presentasi, dan berbicara dalam bahasa asing.

Logical intelligence (kecerdasan matematis), yaitu kemampuan untuk menggunakan penalaran, logika, dan angka-angka yang biasa dilakukan terhadap data: mengumpulkan data, mengorganisir, menganalisis, dan menginterpretasikan, menyimpulkan.⁴

Dalam istilah lain bahwa kemampuan pemahaman berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berpikir dalam menggunakan domain kognitif atau disebut dengan akal sedangkan domain afektif dikenal dengan istilah domain afektif yang menjadi landasan keyakinan (*belief*) atau tindakan (*actions*). Kompetensi pemahaman merupakan kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif, pembelajaran ini cenderung menggunakan kemampuan matematis, logis dan bahasa. Pada umumnya hanya mengembangkan kemampuan pemahaman (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab).⁵ Kecerdasan ini dikenal dengan kecerdasan rasional karena menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah.

B. Model Pembelajaran *Concept Mapping*

Model adalah bentuk representatif akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.⁶ Definisi mengenai model pembelajaran juga disampaikan oleh Trianto yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang

⁴ Muijs, Daniel, *Effetive Teaching Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 30

⁵ Iskandar, *Psikologi pendidikan*, hlm. 58

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 45.

digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Menurut Suyatno bahwa prosedur model *Concept Mapping* yaitu “penyampaian kompetensi, sajian materi, guru membentuk kelompok heterogen, guru menyiapkan kata kunci sesuai materi bahan ajar, setiap kelompok membuat kalimat berdasarkan kata kunci, presentasi”.⁷ Penerapan model tersebut mengharuskan guru untuk melibatkan siswa secara aktif. Konsep mapping sering kali menggunakan pingingat-pingingat pesan secara visual dan sensorik yang menjadi satu pola dari ide dan gagasan yang berkaitan satu sama lain seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan dan merencanakan. Pada peta tersebut terdapat item-item yang dapat membangkitkan ingatan ide-ide siswa mengenai suatu materi pelajaran.

C. Karakteristik Model *Concept Mapping*

Salah satu karakteristik dari suatu model pembelajaran adalah adanya sintak atau tahapan pembelajaran. Selain harus memperhatikan sintak, guru yang akan menggunakan pengajaran langsung juga harus memperhatikan variabel-variabel lingkungan lain, yaitu fokus akademik, arahan dan kontrol guru, harapan yang tinggi untuk kemajuan siswa, waktu dan dampak dari pembelajaran.

Salah satu keunggulan dari pembelajaran *Concept Mapping* adalah adanya fokus akademik merupakan prioritas pemilihan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran, aktivitas akademik harus ditekankan.⁸ Pengarahan dari guru terjadi ketika memilih tugas-tugas siswa dan melaksanakan pembelajaran, menentukan kelompok, berperan sebagai sumber belajar selama pembelajaran dan meminimalkan kegiatan non akademik.

Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan sehingga guru memiliki harapan yang tinggi terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh siswa. Adapun karakteristik model pembelajaran *Concept Mapping* terdapat ciri-ciri khusus yang memberikan keunggulan pada model ini.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan model *Concept Mapping* ini yaitu sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

⁷ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2019) hlm 76

⁸ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada, 2010) hlm. 37.

- b. Guru menyajikan materi pelajaran.
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa maka guru membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari beberapa orang siswa.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan materi yang dikuasai dalam bentuk peta konsep.

Seluruh siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil wawancara dan kerja sama didepan kelas.⁹

Langkah-lang tersebut diatas merupakan langkah yang sederhana dalam penerapan model *Concept Mapping*. Namun, membutuhkan perhatian khusus dalam penerapannya untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan model *Concept Mapping* ini. Selanjutnya sebagai pertimbangan dimasa mendatang guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran setelah diterapkannya model *Concept Mapping* tersebut untuk mengetahui perubahan dan perkembangan belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas dikenal dengan istilah "*Classroom Action Research (CAR)* yang pada hakikatnya merupakan serangkaian riset-riset tindakan yang dilakukan secara bersiklus dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan".¹⁰ Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran Al quran Hadis dengan model pembelajaran *Concept Mapping*. Maka dengan demikian data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mengenai uraian-uraian kegiatan pembelajaran siswa dan penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas.

Menurut Kurt Lewin dalam melakukan penelitian dengan model tindakan kelas maka menggunakan skema sebagai berikut : ¹¹

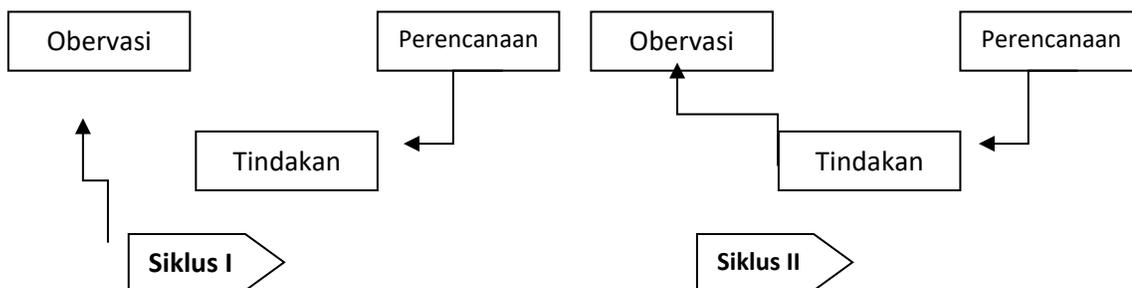
Gambar 3.1 Skema Tahap Penelitian Tindakan Kelas



⁹ *Ibid*, hlm. 106

¹⁰ Elfanany, Burhan, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Araska, 2013) hlm. 18.

¹¹ Suharsmi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hlm. 42



HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Concept Mapping* ini sangat tepat untuk diterapkan pada siswa dalam pembelajaran yang mengutamakan praktek untuk meningkatkan kemampuan memahami materi. Hasil penelitian ini diambil dari hasil pengamatan guru pada saat siswa melakukan kegiatan belajar materi kemampuan pemahaman dengan menggunakan metode kooperatif model *Concept Mapping* dan disamping itu peneliti juga mengambil data dari guru dengan cara meneliti perubahan sikap dan peningkatan siswa dalam memahami materi pelajaran Al quran Hadis dengan cara membandingkan kegiatan siswa pada tahapan siklus yang terdiri dari prasiklus, siklus I, siklus II, siklus III. Hasil tes siklus I merupakan kemampuan siswa memahami materi kemampuan pemahaman dengan menggunakan metode kooperatif model *Concept Mapping*. Hasil tes siklus I, siklus II, III berupa peningkatan nilai ketuntasan siswa dalam belajar serta hasil nontes berupa observasi, sosiometri, dan dokumentasi foto yang dilakukan untuk mendukung keabsahan instrumen penelitian.

Untuk lebih jelasnya nilai ketuntasan siswa memahami materi kemampuan pemahaman menggunakan metode kooperatif model *Concept Mapping* dalam kegiatan belajar dan berdasarkan hasil penilaian siswa secara tes lisan memahami materi kemampuan pemahaman maka diperoleh data bahwa pada pra siklus siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 2 orang atau 10 % dan 18 orang siswa atau 90 % belum tuntas dalam memahami materi kemampuan pemahaman, adapun nilai rata-rata siswa pada pra siklus yaitu 57. Pada siklus I siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 8 orang siswa atau 40 % sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 12 orang siswa atau 60 % nilai rata-

rata yang diperoleh siswa yaitu 62. Pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai tuntas yaitu sebanyak 15 orang atau 75 % sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 orang atau 25 %, adapun nilai rata-rata pada siklus II yaitu 77.5. Pada siklus III siswa secara keseluruhan telah mendapatkan nilai yang tuntas dengan persentasi 100 %, adapun nilai rata-rata siswa pada siklus III yaitu 96. Meskipun pada siklus ke III tidak terdapat siswa yang tidak tuntas namun masih ada siswa yang mendapat nilai 70-79. Pada siklus I siswa mendapatkan ketuntasan nilai secara maksimal dan hanya ada 2 orang siswa yang memperoleh nilai pada interval 80-89 dan sebanyak 18 orang siswa memperoleh nilai pada interval 90-100. Pada siklus IV nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 98.

Pembahasan pada data non tes pada tahap observasi yaitu terbagi menjadi dua bagian yaitu observasi rutinitas siswa mengulangi kembali materi memahami materi kemampuan pemahaman dan keaktifan siswa mengikuti kegiatan diskusi kelompok.

Temuan hasil penelitian berikut ini adalah berdasarkan hasil-hasil yang di peroleh dalam analisi data dan analisis intervensi tindakan terhadap model pembelajaran *Concept Mapping* dan juga kemampuan pemahaman siswa, dan aktifitas siswa selama dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Mapping*. Adapun faktor-faktor yang di temukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal Pembelajaran

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa dengan pembelajaran dengan *model Concept Mapping* secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal tata cara melaksanakan Al quran Hadis di dibandingkan dengan pembelajaran biasa, begitu pula dengan proses keterkaitan tema dalam belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran *model Concept Mapping* lebih baik dibandingkan dengan proses penyelesaian masalah siswa yang di ajar dengan model pembelajaran biasa.

Jika kita perhatikan karakteristik dari kedua model pembelajaran tersebut adalah suatu hal yang wajar terjadinya perbedaan tersebut. Secara teoritis pembelajaran dengan *model Concept Mapping* memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan pembelajaran biasa dimana pembelajaran dengan *model Concept Mapping* berdasarkan pada pengalaman siswa dan materi pelajaran yang di kaitkan dengan situasi di sekitar siswa sehingga siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan khususnya siswa yang cara berpikirnya sudah dewasa

atau yang akan berkembang pada tingkat abstrak. Dalam pembelajaran Fiqih yang abstrak siswa memerlukan alat bantu dan peristiwa nyata yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan guru sehingga lebih cepat di pahami dan dimengerti siswa menyatakan bahwa *model Concept Mapping* adalah suatu proses pembelajaran yang membantu para siswa memahami materi pelajaran yang diberikan, dengan membuat koneksi materi akademiknya dengan konteks dalam kehidupan nyata dan juga jaring tema yang dibangun oleh para siswa pada materi tersebut.

Konteks yang di maksud yaitu berkaitan dengan kehidupan pribadi, sosial dan lingkungan tempat tinggal siswa dan benda-benda di sekitar siswa. Senada dengan teori belajar yang dikemukakan Bruner bahwa belajar akan lebih berhasil jika proses pengajaran diarahkan pada konsep-konsep dan struktur-struktur yang terbuat dalam pokok bahasan yang diajarkan, disamping hubungan yang terkait antara konsep dan struktur. Dengan mengenal konsep dan struktur yang tercakup dalam bahayang sedang dibicarakan, anak akan memahami materi yang harus dikuasainya itu. Bruner, melalui teorinya itu, mengungkapkan bahwa dalam proses belajar anak sebaiknya diberi kesempatan untuk memanipulasi tema pembelajaran dengan tema yang lain. Melalui *Concept Mapping* yang ditelitinya itu, anak akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam materi yang sedang diperhatikannya itu. Bruner mengemukakan bahwa dalam proses belajarnya keterlibatan anak dengan tema pelajaran yang untuk pertama kali anak kenal melewati 3 tahap, seperti mengotak-atik, memanipulasi, menyusun, dan sebagainya itu pada tahap enaktif ini masih dalam tahap coba-coba. Pada tahap ikonik, representasi dunia anak mengenai benda-benda (yang dikenalnya pada tahap enaktif) masih berupa persepsi *static* belum operasional, seperti belum dapat mengurutkan, mengelompokkan, membuat hipotesis, mengambil kesimpulan, dan sebagainya. Sedangkan pada tahap simbolik, siswa sudah bisa melakukan operasi mental berupa menggunakan notasi tanpa ketergantungan terhadap objek rill. Nampaklah, bahwa Bruner sangat menyarankan keaktifan anak dalam proses belajar secara penuh.

Bruner menyarankan agar siswa-siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan tema-tema dan prinsip-prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengijinkan mereka untuk menemukan tema-tema itu sendiri. Keunggulan tersebut dapat diketahui melalui perbedaan pandangan terhadap karakteristik pembelajaran antara lain :

a. Bahan Ajar

Bahan ajar selama mengajar menggunakan pembelajaran *Concept Mapping*, ketujuh karakteristik yang ada pada pembelajaran tersebut menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan peningkatan kemampuan pemahaman siswa dan efektifitas pembelajaran Fiqih siswa apabila ketujuh karakteristik tersebut dioptimalkan dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang disusun memenuhi ketujuh karakteristik pembelajaran *Concept Mapping* mampu membangkitkan aktifitas siswa menjadi lebih baik dan pembelajarannya langsung diawali dengan memberikan masalah dari lembar aktifitas siswa. Sedangkan Pembelajaran Biasa, bahan ajarnya hanya dengan kegiatan pembelajarannya diawali siswa membaca buku paket perihal materi kemampuan pemahaman menggunakan Fiqih kemudian pembelajarannya di berikan masalah dalam buku paket tersebut. Pembelajaran Biasa juga memiliki keunggulan dapat memotivasi siswa dalam kelompok agar mereka saling membantu satu sama lain. Namun, dalam kegiatan pembelajarannya, setiap akhir pembelajaran dilakukan kuis yang terkadang membuat siswa jenuh dan bosan bahkan ada yang tidak mengikuti dan mengerjakan soal kuisnya karena selain kuis siswa juga akan diberikan latihan.

b. Guru

Dengan menggunakan masalah sebagai konteks, peran guru dalam pembelajaran adalah otentik sebagai fasilitator dan organisator, yaitu mengatur harus bagaimana siswa belajar dan memberikan arahan agar materi yang dipelajari dipahami dan dimaknai siswa. Kendala yang dihadapi guru dalam memfasilitasi dan mengakomodasi siswa belajar dari masalah adalah heterogenitas kemampuan pemahaman siswa dikelas. Karena kemampuan pemahaman siswa dikelas relatif bervariasi, maka tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam menerapkan *model Concept Mapping* beragam pula. Kesulitan guru dalam membelajarkan siswa bekerjasama dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang. Mereka berinteraksi secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah pada LAS, yaitu saling berbagi gagasan/pendapat melalui tanya jawa dan coba-coba.

Peran guru sebagai organisator dalam pembelajaran kelompok tidaklah sederhana. Guru tidak cukup hanya dengan mengelompokkan siswa dan membiarkan mereka bekerjasama, namun guru harus mampu mendorong agar setiap siswa berpartisipasi sepenuhnya dalam aktifitas kelompok. Untuk menghindari yang aktif bekerja dalam kelompok hanya siswa tertentu saja, guru

harus memberikan intruksi yang jelas, menyakinkan bahwa setiap siswa bertanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok masing-masing, dan menstimulasi agar siswa terdorong untuk berpikir optimal sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam pembelajaran biasa hal yang sama juga dilakukan guru. Guru sebagai fasilitator dan motivator agar siswa dapat mengikuti pembelajaran semaksimal mungkin. Perbedaan kedua model pembelajaran tersebut terlihat pada proses pembelajaran, *model Concept Mapping* memiliki tujuh karakteristik sedangkan pembelajaran biasa memiliki nilai karakteristik, yaitu menyampaikan materi pelajaran, kelompok belajar, penyajian materi, kuis, dan penghargaan. Pembelajaran *Concept Mapping* dan biasa dilakuka dengan kemandirian dan keaktifan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan dengan guru sebagai fasilitator dan organisator, walaupun karakteristiknya berbeda.

c. Peran Aktif Siswa

Dalam pembelajaran *Concept Mapping* dibentuk kelompok-kelompok diskusi belajar siswa, setiap siswa diberikan lembar aktifitas siswa (LAS) yang berisikan tema-tema tertentu terhadap pembelajaran Fiqih. Fokus kegiatan belajar sepenuhnya berada pada siswa yaitu berpikir menemukan solusi dari suatu masalah dan otomatis mengaktivasi kegiatan fisik maupun mental yaitusuatu proses untuk memahami konsep dan prosedur pembelajaran Fiqih yang terkandung dalam masalah tersebut yang akan ditemukan solusinya.

Kelompok siswa dibentuk dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang menjadikan siswa saling bekerjasama dan bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah. Interaksi antar siswa dapat menolong siswa yang berkemampuan rendah dan sedang dalam memahami Fiqih. Siswa yang pandai dapat mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki untuk berbagi dengan teman-teman yang lain, hasil penyelesaian dari suatu masalah akan dipertanggungjawabkan pada kelompok yang lebih besar lagi, dimana perwakilan dari beberapa kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok, akan muncul kegiatan tanya jawab antar masing-masing kelompok yang akhirnya menjadi refleksi bagi siswa hasil kerja kelompok yang telah dibuat.

Aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan *model Concept Mapping* memenuhi kategori *baik*, siswa sangat bersemangat melakukan kegiatan dalam pembelajaran, dengan melibatkan siswa secara langsung, siswa merasa baha dirinya lebih dihargai, siswa tidak mengantuk. Namun aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan *Concept Mapping* lebih tinggi daripada aktifitas siswa dalam

pembelajaran biasa. Melalui aktifitas mental ini, kemampuan kognitif dan juga kemampuan pemahaman siswa mendapat kesempatan di berdayakan, disegarkan, dan dimantapkan apabila siswa itu terus berupaya memanfaatkan daya ingatannya dan kemampuan pemahamannya akan Fiqih atau pun pengalamannya untuk menyelesaikan masalah pada lembar aktifitas siswa dengan menggunakan *model Concept Mapping* menjadi lebih baik dan meningkat dari sebelumnya.

d. Interaksi

Interaksi dalam kegiatan pembelajaran dengan *model Concept Mapping* bersifat multi arah yakni proses pembelajaran dengan memaksimalkan antara komunitas kelas. Interaksi multi arah dapat menumbuhkan suasana dinamis, demokratis, dan rasa emosional yang tinggi dalam belajar Fiqih. Interaksi antar siswa dapat menolong siswa yang berkemampuan rendah dan sedang dalam mengkonstruksikan dan menemukan setiap tema yang terkait pada materi Fiqih.

Pada pembelajaran dengan *model Concept Mapping*, siswa akan saling berbagi ide untuk mengajukan penyelesaian baik didalam kelompok maupun menyajikan hasil akhirnya didepan kelas. Dengan demikian siswa dengan mudah dapat menemukan kesalahan-kesalahan pada penyelesaian masalah yang di buat. Sedangkan bagi siswa berkemampuan tinggi mempunyai kesempatan untuk berlatih menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain dan menghargai pendapat orang lain sehingga sangat memungkinkan dapat menambah pengetahuan mereka. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran interaksi menjadi sangat penting.

2. Faktor Eksternal Pembelajaran

Begitu banyak faktor dari luar pembelajaran yang menjadi suatu bagian temuan dalam penelitian. Tetapi dapat diberikan suatu kesimpulan secara umum bahwa yang menjadi faktor eksternal dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang berada pada luar diri siswa selama dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut adalah suatu hal yang tidak dapat diteliti secara lebih rinci dikarenakan keterbatasan penelitian, tetapi dapatlah diberikan suatu deskripsi bahwa yang menjadi suatu faktor eksternal dalam pembelajaran adalah, ekonomi, psikologis, sumber daya manusia yang terbarukan, spritual dan juga fisik siswa.

Kajian Chaerul Anwar (2019) menunjukkan bahwa hasil pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode sorogan untuk kategori tingkat satu, dua, adan tiga lumayan efektif, dalam proses pembelajaran pun sangat disenangi anak-anak. Dalam penerapannya, metode sorogan ini sangat ditentukan oleh

kemampuan dan keterampilan ustadz pembimbingnya, karena sistem sorogan dalam pengajaran merupakan sistem yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adanyanya peningkatan kemampuan siswa memahami materi kemampuan pemahaman pada pra siklus sampai pada siklus III. Berdasarkan data ketuntasan nilai siswa memahami materi kemampuan pemahaman pada mata pelajaran Al quran Hadis pada pra siklus sampai siklus III sebagai berikut : a) Pada pra siklus ada sebanyak 2 orang siswa mendapatkan nilai 70-79 dan 80-89 dan ketuntasan mencapai 10 %. Namun ada 18 orang siswa yang mendapatkan nilai < 70 atau tidak tuntas dengan persentase 90 %. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kemampuan memahami materi kemampuan pemahaman yaitu 57. b) Pada siklus I ada sebanyak 8 orang siswa yang tuntas dengan persentase 40 %, dan ada sebanyak 12 orang siswa yang mendapatkan nilai < 70 atau tidak tuntas dengan persentase 60%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I pada kemampuan memahami materi kemampuan pemahaman yaitu 62. c) Pada siklus II sebanyak 15 orang siswa mendapat nilai > 70 atau mendapat ketuntasan dengan persentase 75 %. Dan sebanyak 5 orang siswa yang belum tuntas atau mendapat nilai < 70 dengan persentase 25 %. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II yaitu 77.5. d) Pada siklus III sebanyak 20 orang siswa mendapatkan ketuntasan dalam bidang studi Al quran Hadis dengan persentase 100 %.

Namun ketuntasan tersebut masih ada siswa yang mendapat nilai pada interval 70-79. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus III yaitu 96. 1) Diterapkannya metode kooperatif model *Concept Mapping* pada mata pelajaran Al quran Hadis bagi siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Waladiyah. 2) Upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa memahami materi kemampuan pemahaman dapat dilakukan dengan menggunakan metode kooperatif model *Concept Mapping*. 3) Proses kemampuan siswa memahami materi kemampuan pemahaman melalui metode kooperatif model *Concept Mapping* berjalan efektif dan efisien untuk meningkatkan prestasi belajar Al quran Hadis.

Prosentase didapat dari nilai siswa yang telah memenuhi Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) yaitu 70 untuk mata pelajaran Al quran Hadis. Nilai ketuntasan prestasi memahami materi kemampuan pemahaman oleh siswa sebagai indikator tingkat pencapaian prestasi belajar siswa. Nilai individual siswa

juga semakin meningkat pada pra siklus sampai pada siklus III. Prestasi siswa memahami materi kemampuan pemahaman setelah kegiatan belajar didesain dengan metode pembelajaran kooperatif model *Concept Mapping*.

Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, maka yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut : 1) Agar guru bidang studi Al quran Hadis maupun guru kelas hendaknya selalu membuka diri dengan wawasan baru untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru. Salah satunya dengan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran Al quran Hadis untuk meningkatkan keterampilan siswa memahami materi kemampuan pemahaman dan keterampilan lainnya, sehingga penggunaan straregi yang inovatif dalam kegiatan belajar dan mengajar tidak hanya menggunakan metode konvensional atau metode biasa yang mengutamakan teknik berceramah, tanya jawab, pemberian tugas. 2) Lembaga: Bagi pihak sekolah atau penyelenggara pendidikan hendaknya meningkatkan pembinaan kepada guru-guru serta menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang dapat menunjang efektifitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. (2018). Pembelajaran Baca Tulis Quran (BTQ) dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Hukum Bacaan Al-Quran. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 17(2), 154-167. Retrieved from <http://journal.laaroiba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/206>.
- Anwar, C. (2019). Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 18(2), 149-166. Retrieved from <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/215>
- Arikunto, Suharsmi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Burhan, Elfanany. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Araska, 2013.
- Daniel, Muijs. *Effetive Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Graham, Helen. *Psikologi Humanis* (Jakarta: Pustaka Media, 2019).
- Iskandar. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Nagara, Aditya. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Media, 2019.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 1 Nomor 1 (2019) 108-122 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v2i2.79

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Suyatno. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka, 2019.

Umar, Nasruddin Umar. *Ulumul Quran (Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Quran)*. Jakarta: Al-Ghozali Center, 2009.

Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada, 2010.